



Article

Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang

Fance R. Pandie¹

¹Prodi Ners, Stikes Maranatha Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Recieved: January 18, 2023
Final Revision: February 13, 2023
Available Online: February 16, 2023

KEYWORDS

Stunting incidence, Mother's height, Toddler

CORRESPONDENCE

Fance R. Pandie
E-mail: fancepandie92@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a form of growth disorder in infancy and childhood is also a sign of chronic malnutrition (long time) which adversely affects the growth and development of children Stunting or often called stunting is a condition of failure to thrive in children aged under five years (toddlers). This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting in children under five in the Alak Health Center Work Area. This study is an observational study with a case control research design. In case-control studies, observations or measurements of independent variables and dependent variables are not carried out at the same time. The study began by measuring the dependent variable, namely the effect, while the independent variables were searched retrospectively. From the results of the Fisher Exact Test, it was found that there was a relationship between breastfeeding history factors $p = 0.000$ ($p < 0.05$), Economic Status $p = 0.000$ ($p < 0.05$), Birth Distance $p = 0.000$ ($p < 0.05$), LBW $p = 0.000$ ($p < 0.05$), Anemia in Mother $p = 0.000$ ($p < 0.05$), Hygiene and Sanitation $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with stunting incidence. Meanwhile, there is no relationship between genetic factors $p = 0.090$ ($p > 0.05$) and the incidence of stunting. The conclusion of this study is that there is a relationship between the history of breastfeeding, economic status, birth distance, history of low birth weight, maternal anemia, hygiene and environmental sanitation with the incidence of stunting. And there is no relationship between genetic factors and the incidence of stunting in the Alak Health Center Work Area.

I. INTRODUCTION

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan masa bayi dan anak. Juga merupakan pertanda telah terjadi gangguan kekurangan gizi kronik (waktu lama) yang berpengaruh

buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak *Stunting* atau sering di sebut kerdil merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita). (Tim Nasional percepatan

Penanggulangan kemiskinan 2018 dalam Kiik & Nuwa, 2020).

Hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* masih tinggi yaitu 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Jumlah tersebut masih di atas angka batas *Stunting World Health Organization (WHO)* yaitu <20%. Dari 34 Provinsi di Indonesia, 18 Provinsi memiliki prevalensi *stunting* di atas rata-rata nasional. Provinsi dengan prevalensi *stunting* terbesar adalah Nusa Tenggara Timur (42,7%), di ikuti Sulawesi barat (41,6%) dan aceh (37,1%). Provinsi dengan prevalensi *stunting* paling kecil adalah DKI Jakarta (17,6%). Hal ini yang menambah beban tanggungan Provinsi NTT yang juga termasuk dalam kategori daerah miskin (Kiik & Nuwa, 2020).

Untuk prevalensi kasus *stunting* di Provinsi NTT, kabupaten dengan kasus *stunting* tertinggi adalah kabupaten TTU sebesar 56,8% dan terendah adalah Kota Kupang sebesar 23,3% (Riskesdas, 2018). Untuk Kota Kupang memiliki tantangan tersendiri sebagai ibu kota Provinsi, dimana secara ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan sudah sangat memadai. Berdasarkan data pada tahun 2019 hingga 2020 terjadi peningkatan yang cukup besar menjadi 32,2% pada September 2020, kondisi ini diperlukan tindakan preventif secara multisektoral (Amalo, 2020)

Hasil pemantauan status gizi di kota kupang tahun 2018 balita pendek atau *stunting* sebanyak 3,446 balita yang terdiri dari 1,753 pendek dan 1,693 sangat pendek. Puskesmas Alak mempunyai 109 balita *stunting* yaitu 26 balita sangat pendek dan pendek 83 balita pendek dari 549 balita yang di ukur sehingga jumlah penderita *stunting* di Puskesmas Alak sebanyak 19,9% (RiskesDas, 2018).

Berdasarkan prevalensi kejadian *stunting* di Kota Kupang, wilayah kerja Puskesmas dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi adalah Puskesmas Alak. Hal ini yang membuat peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Alak.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian case control. Populasi target penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Alak sebanyak 293 Orang. Dan Sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 37 orang sebagai kelompok control dan balita usia 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 37 Orang sebagai kelompok kasus

III. RESULT

Tabel 1. Analisis Hubungan Faktor Riwayat Pemberian Asi Dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total		P
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%	N	%	0,000
Eksklusif	37	75,5	12	24,5	49	100	
Tidak Eksklusif	0	0,0	25	100	25	100	
Total	37	50	37	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa 49 responden yang memberikan ASI Eksklusif terdiri dari 37 responden (75,5%) diantaranya terjadi *stunting* dan sebanyak 12 responden (24,5%) di antaranya tidak terjadi *stunting*, dari 25 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif terdapat 25 responden yang tidak terjadi *stunting*

Tabel 2. Analisis Hubungan Faktor Genetik Dengan Kejadian *Stunting*

Genetik	Kejadian <i>Stunting</i>						P
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko	21	70	9	30	30	100	0,090
Tidak Beresiko	16	36,4	28	63,6	44	100	
Total	37	50	37	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa 30 responden yang genetik beresiko terdiri dari 21 responden (70%) di antaranya terjadi *stunting* dan 9 responden (30%) di antaranya tidak terjadi *stunting*, dan sebanyak 44 responden yang genetik tidak beresiko terjadi *stunting* yang terdiri dari 16 responden (36,4%) terjadi *stunting* dan 28 responden (63,6%) yang genetik tidak beresiko tidak terjadi *stunting*.

Tabel 3 Analisis Hubungan Faktor Status Ekonomi Dengan Kejadian *Stunting*

Status Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>						P
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	33	66	17	34	50	100	0,000
Tinggi	4	16,7	20	83,3	24	100	
Total	37	50	37	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa 50 responden yang status ekonomi rendah terdapat 33 responden (66%) yang terjadi *stunting* dan 17 responden (34%) yang tidak terjadi *stunting*, dan dari 24 responden yang status ekonominya tinggi 4 responden (16,7%) yang terjadi *stunting* dan 20 responden (83,3%) yang tidak terjadi *stunting*.

Tabel 4 Analisis Hubungan Faktor Jarak Kelahiran Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Alak

Jarak Kelahiran	Kejadian <i>Stunting</i>						P
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Dekat	30	75	10	25	40	100	0,000
Normal	7	20,6	27	79,4	34	100	
Total	37	50	37	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa 40 responden yang jarak kelahirannya dekat, terdapat 30 responden (75%) yang mengalami *stunting* dan 10 responden (25%) yang tidak mengalami *stunting*, sedangkan 34 responden yang jarak kelahirannya normal terdapat 7 responden (20,6%) yang mengalami *stunting* dan 27 responden (79,4%) lainnya tidak mengalami *stunting*.

Tabel 5 Analisis Hubungan Faktor Riwayat BBLR Dengan Kejadian *Stunting*

Riwayat BBLR	Kejadian <i>Stunting</i>						P
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko	24	77,4	7	22,6	31	100	0,000
Tidak Beresiko	13	30,2	30	69,8	43	100	
Total	37	50	37	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 31 responden beresiko mengalami BBLR, terdapat 24 responden (77,4%) yang mengalami *stunting* dan 7 responden (22,6%) yang tidak mengalami *stunting*, dan dari 43 responden yang beresiko terdapat 13 responden (30,2%) yang mengalami *stunting* dan 30 responden (69,8%) yang tidak mengalami *stunting*.

Tabel 6 Analisis Hubungan Faktor Anemia Pada Ibu Dengan Kejadian Stunting

Anemia Pada Ibu	Kejadian Stunting						P
	Stunting		Terjadi Stunting		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Beresiko	28	100	0	0.0	28	100	0,000
Tidak Beresiko	9	19.6	3	80.	46	100	
			7	4			
Total	37	50	3	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa 28 responden yang beresiko mengalami Anemia dan 28 responden (100%) mengalami *stunting*. Sedangkan 46 responden lainnya beresiko mengalami Anemia, 9 responden (19,6%) mengalami *Stunting* sedangkan 37 responden (80,4%) lainnya tidak mengalami *stunting*

Tabel 7 Analisis Hubungan Faktor Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting

Hygiene dan Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting						P
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	33	66	17	34	50	100	0,000
Kurang Baik	4	16.7	20	83.	24	100	
			3				
Total	37	50	37	50	74	100	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa 50 responden yang Hygiene dan Sanitasi lingkungannya baik dan terdapat 33 responden (66%) yang mengalami *Stunting*, 17 responden (34%) lainnya tidak mengalami *stunting*. Sedangkan 24 responden yang Hygiene dan Sanitasi lingkungannya kurang baik terdapat 4 responden (16,7%) yang mengalami *stunting* dan 20 responden (83,3%) lainnya tidak mengalami *stunting*

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Faktor Riwayat Pemberian Asi Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian *Stunting*, dari 49 responden yang memberikan ASI eksklusif terdapat 37 responden (75,5%) yang terjadi *stunting*, 12 responden (24,5%) di antaranya tidak terjadi *stunting* dan dari 25 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif terdapat 25 responden (100%) tidak terjadi *stunting* dengan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al., (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang dalam kategori sangat pendek tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu 10 responden (7,7%).

Menurut hasil penelitian Fadilah et al., (2020) menunjukkan balita yang mengalami *stunting* dan tidak ASI eksklusif sebesar 67,1%, sedangkan balita yang mengalami *stunting* dan tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 38,2% dengan *p value* 0,001 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. *Stunting* berpeluang 3,306 kali (95% CI 1,699-6,433) pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di banding balita yang mendapat ASI eksklusif.

Pemberian ASI yang kurang dan pemberian makanan formula yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko *stunting*, karena bayi lebih muda untuk terkena penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernapasan. Dan juga balita yang di berikan makanan dan minuman sebelum berusia 6 bulan dapat menyebabkan risiko kekurangan gizi, meningkatkan resiko terkena penyakit, dan juga karena sistem pencernaanya belum siap menerima MP-ASI

2. Hubungan Faktor Genetik Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang di dapatkan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Genetik dengan kejadian stunting, didapatkan hasil dari 30 responden yang genetiknya beresiko yaitu terdiri dari 21 responden (70%) di antaranya terjadi *stunting*, dan 9 responden (30%) tidak terjadi *stunting*. Dan sebanyak 44 responden yang genetiknya tidak beresiko terjadi *stunting* yang terdiri dari 16 responden (36,4%) dan 28 responden (63,6%) yang genetiknya tidak beresiko tidak terjadi *stunting* dengan nilai signifikasi atau *p value* sebesar 0,090 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Genetik dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah et al., (2020) bahwa dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan antara Genetik terhadap kejadian *Stunting* berdasarkan hasil analisis uji bivariat menggunakan *chi square* didapatkan hasil $p=0,518$ ($p > 0,05$).

Menurut penelitian Pardede (2017) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa dari 15 orang ibu dengan tinggi

badan pendek <150 cm terdapat 4 orang (26,7%) balita yang mengalami *stunting* dan 11 Orang (73,3%) balita yang tidak *stunting*. Sedangkan dari 73 orang ibu dengan tinggi badan normal ≥ 150 cm terdapat 24 orang (31,8%) balita yang mengalami *stunting* dan 49 Orang (58,9%) balita yang tidak *stunting*. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan ($p=0,863$).

Tidak terdapat hubungan antara Genetik dan Kejadian stunting di karenakan tinggi badan orang tua yang pendek disebabkan oleh adanya masalah nutrisi ataupun patologis, bukan karena gen dalam kromosom dalam orang tua.

3. Hubungan Faktor Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang didapatkan peneliti menunjukan bahwa ada hubungan antara Status Ekonomi dengan kejadian stunting, dari 50 responden yang status ekonominya rendah terdapat 33 responden (66%) yang terjadi stunting dan 17 responden (34%) yang tidak terjadi stunting. dan dari 24 responden yang status ekonominya tinggi terdapat 4 responden (16,7%) yang terjadi stunting dan 20 responden (83,3%) yang tidak terjadi stunting dengan nilai signifikasi atau *p value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Status Ekonomi dengan kejadian stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2021) bahwa terdapat hubungan antara Status Ekonomi dengan kejadian *stunting*, bahwa pada keluarga balita

dengan status sosial ekonomi cukup menunjukkan bahwa kejadian stunting mencapai 16,7% sedangkan yang tidak terjadi *stunting* sebanyak 83,3%, dan pada keluarga yang status ekonominya sejahtera menunjukkan bahwa kejadian *stunting* mencapai 4,8% sedangkan yang tidak terjadi *stunting* mencapai 95,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting*.

Status sosial ekonomi yang rendah merupakan faktor resiko kejadian *stunting* pada anak balita pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih memahami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga

4. Hubungan Faktor Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor jarak kelahiran dengan kejadian *stunting*, dari 40 responden yang jarak kelahirannya dekat, terdapat 30 responden (75%) yang mengalami *stunting* dan 10 responden (25%) yang tidak mengalami *stunting*, sedangkan 34 responden yang jarak kelahirannya normal terdapat 7 responden (20,6%) yang mengalami *stunting* dan 27 responden (79,4%) lainnya tidak mengalami *stunting* dengan nilai

signifikasi atau *p value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Jarak Kelahiran dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartin (2020) bahwa adanya hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting*, dari 50 responden jarak lahir dekat terdapat 36 responden (72%) yang balitanya mengalami *stunting* dan 14 responden (28%) yang balitanya tidak *stunting*. sedangkan dari 234 responden yang jarak lahir jauh terdapat 106 responden (45,3%) yang balitanya *stunting* dan 128 responden (54,7%) yang balitanya tidak *stunting*. dan hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square* di peroleh nilai χ^2 hitung = 10,705 dan χ^2 tabel = 3,841 pada $\alpha=5\%$ dan $df=1$, atau nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel yakni (10,705 > 3,841). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara jarak lahir dengan kejadian *stunting*.

Jarak kelahiran yang terlalu dekat (<2 tahun) dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Jarak kelahiran dekat membuat orang tua cenderung lebih kerepotan mengasuh sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar

5. Hubungan Faktor Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*, dari 31 responden beresiko mengalami BBLR, terdapat 24 responden (77,4%) yang mengalami *stunting* dan 7 responden (22,6%)

yang tidak mengalami *stunting*, dan dari 43 responden yang beresiko terdapat 13 responden (30,2%) yang mengalami *stunting* dan 30 responden (69,8%) yang tidak mengalami *stunting* dengan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merisa (2019) bahwa terdapat hubungan antara Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* didapatkan bahwa anak pada kelompok kasus yang memiliki riwayat BBLR sebanyak 15 orang (34,9%), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 6 orang (14,0%). Dari hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p=0,045 < 0,05$ dengan nilai OR sebesar 3,304 (1,137-9,597). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*.

Faktor yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah adalah status gizi ibu pada saat hamil, ibu yang kurang gizi pada saat hamil besar kemungkinan akan melahirkan bayi dengan BBLR.

6. Hubungan Faktor Anemia Pada Ibu Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara Anemia pada Ibu dengan kejadian *stunting*, di dapatkan 28 responden yang beresiko mengalami Anemia dan 28 responden (100%) mengalami *stunting*. Sedangkan 46 responden lainnya beresiko mengalami Anemia, 9 responden (19,6%) mengalami *Stunting* sedangkan 37 responden (80,4%)

lainnya tidak mengalami *stunting* dengan nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor Anemia pada Ibu dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2017) bahwa terdapat hubungan antara faktor Anemia pada ibu dengan kejadian *stunting*. Menunjukkan bahwa balita *stunting* yang memiliki kadar hemoglobin yang rendah adalah sebesar 33,33% sedangkan balita non *stunting* yang memiliki kadar hemoglobin yang normal sebesar 100%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan kadar hemoglobin pada balita *stunting* dan non *stunting* dengan nilai *p* yaitu 0,009 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian *stunting*.

Kadar hemoglobin yang rendah terhadap ibu hamil dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim sehingga bayi akan lahir dengan berat badan lahir yang rendah

7. Hubungan Faktor Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor Hygiene dan sanitasi lingkungan, didapatkan dari 50 responden yang Hygiene dan Sanitasi lingkungannya baik dan terdapat 33 responden (66%) yang mengalami *Stunting*, 17 responden (34%) lainnya tidak mengalami *stunting*. Sedangkan 24 responden yang Hygiene dan Sanitasi lingkungannya kurang baik terdapat 4 responden (16,7%) yang

mengalami *stunting* dan 20 responden (83,3%) lainnya tidak mengalami *stunting* dengan nilai signifikasi atau *p value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor Hygiene dan Sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeracmad et al., (2019) bahwa terdapat 11 (20%) responden pada kelompok kasus yang tidak melakukan pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga, kemudian terdapat 44 (80%) responden pada kelompok kasus yang melakukan pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan 55 (100%) responden pada kelompok kontrol yang melakukan pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dan berdasarkan hasil Uji Statistik dengan *pvalue* sebesar 0,000 ($0,000 > 0,05$) artinya ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*. Selain itu penelitian Adriany et al., (2021) bahwa dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* 0,000 ($<0,05$) dan nilai OR 0,088 di bandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara air bersih dengan kejadian *stunting*.

kejadian *stunting*, ada hubungan yang signifikan antara faktor Anemia pada Ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan yang signifikan antara faktor Anemia pada Ibu dengan kejadian *stunting*, ada hubungan yang signifikan antara faktor Hygiene dan Sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian *stunting*, tidak ada hubungan yang signifikan antara Genetik dengan kejadian *stunting*, ada hubungan yang signifikan antara Status Ekonomi dengan kejadian *stunting*, ada hubungan yang signifikan antara Jarak Kelahiran dengan

REFERENCES

- Amalo, P. (2020, September 25). *Angka Stunting dan Gizi Buruk di Kota Kupang Melonjak*. Diakses dari: Sumber: <https://mediaindonesia.com/nusantara/347725/angka-stunting-dan-gizi-buruk-di-kota-kupang-melonjak>.
- Fadilah, S. N. N., Ningtyias, F. W., & Sulistiyani, S. (2020). *Tinggi Badan Orang Tua, Pola Asuh Dan Kejadian Diare Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bondowoso*. *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(1), 11.
- Hariyanto, D. (2021). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kementrian kesehatan RI. (2018). *Warta Kesmas: Cegah Stunting Itu Penting*. *Directorat Jenderal Kesmas*, 32. Diakses dari: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf.
- Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). *Stunting Dengan Pedekatan Framework WHO* (R. Fahik (ed.); Pertama). Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun*. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142.
- Merisa Oktari, tari (2019) *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Riwayat BBLR dan Asupan Zinc, Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis.
- Nathania Helsa F. Losong (2017) *Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, dan Zinc pada Balita Stunting dan Non Stunting*. Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat-Universitas Airlangga
- Pardede, R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017*. Universitas Sumatera Utara.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., & S, A. B. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019*. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138.
- Suhartin, P. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Konawe Selatan: Factors That Are Related To Stunting Events In South Konawe District*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 95 104.

BIOGRAPHY

Nama : Fance R. Pandie., S.Kep.,Ns., M.Kep
 Tempat Tanggal Lahir : Kupang, 06 September 1992
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 NIDN : 0806099203
 Alamat Rumah : Jln. Atambua, Kelurahan Pasir Panjang, Kota Kupang-NTT
 Email : fancepandie92@gmail.com

Pendidikan

No	Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialis	Tahun Lulus
1	S1 Keperawatan	STIKes Maranatha Kupang	Keperawatan	2014
2	Profesi Ners	STIKes Maranatha Kupang	Keperawatan	2015
3	Magister Keperawatan	STIK Sint Carolus Jakarta	Keperawatan	2019

Riwayat Pekerjaan: Staf Dosen pada Profesi Ners STIKes Maranatha Sejak tahun 2020-sekarang.

Peneliti sudah menulis 2 buku chapter yaitu Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (2022) dan Ilmu Dasar Keperawatan (2022). Pada tahun 2021, peneliti mendapat hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.